

ETNOPEDAGOGI ROAH SUKU SASAK

Junaidi Akhmad¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³¹junaidi@student.undiksha.ac.id¹²³Univesitas Pendidikan Ganesha**Abstrak**

Latar belakang dalam penulisan artikel ini adalah minimnya pemahaman generasi sekarang tentang *roah* sehingga sangat diperlukan kajian yang mengadakan pembahasan khusus tentang *roah* sebagai kearifan lokal suku Sasak.

Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara langsung dari sumber data. Lokais kegiatan penelitian dilakukan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Pemilihan Desa Bonjeruk sebagai lokasi karena masih memelihara tradisi *roah* sesuai peninggalan nenek moyang.

Nilai etnopedagogi dalam kearifan lokal *roah* adalah mulai dari bentuk *pawon* dari timur ke barat dalam *roah* mati. Dari bentuk *pawon* ini memberikan pelajaran kepada semua warga yang hadir agar tidak tertawa terbahak-bahak karena orang sedang berduka. Jika bentuk *pawon*-nya dari selatan ke utara, memberikan pelajaran kepada semua warga yang hadir bisa tertawa terbahak-bahak karena orang sedang *roah* untuk orang hidup. Nilai etnopedagogi lainnya adalah jangan memulai makan sebelum kyai mulai makan. Maknanya agar semua menjadi kenyang. Dan nilai etnopedagogi yang terakhir adalah jangan cuci tangan sebelum kyai cuci tangan. Setelah kyai mulai cuci tangan, semua warga cuci tangan, ini memiliki tujuan untuk menghargai sesama. Dengan demikian, untuk mengetahui *roah* orang mati dan *roah* orang hidup dapat dikenal dari ciri-cirinya yaitu: bentuk *pawon* dan cara membariskan dulang yang disajikan kepada warga.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Roah, Suku Sasak

Abstract

The background for writing this article is the current generation's lack of understanding about *roah*, so a study is needed that holds a special discussion about *roah* as the local wisdom of the Sasak tribe. The research method used is qualitative research methods. Data collection techniques use direct observation and direct interviews from data sources. The location of the research activities was carried out in Bonjeruk Village, Jonggat District, Central Lombok. Bonjeruk Village was chosen as the location because it still maintains the *roah* tradition according to the legacy of its ancestors.

The ethnopedagogical value in the local wisdom of *roah* is starting from the form of *pawon* from east to west in *roah* mati. This form of *pawon* teaches all the residents present not to laugh out loud because people are grieving. If the shape of the *pawon* is from south to north, it provides a lesson to all the people present who can laugh out loud because people are still at home as living people. Another ethnopedagogical value is not to start eating before the clerics have started eating. This means that everyone will be full. And the final ethnopedagogical value is don't wash your hands before the clerics wash their hands. After the clerics started washing their hands, all the residents washed their hands, this had the aim of respecting others. Thus, to know the spirits of the dead and the spirits of the living, you can identify them from their characteristics, namely: the shape of the *pawon* and the way the trays are lined up which are served to residents.

Keywords: Roah, Ethnopedagogy, the Sasak Tribe

Pendahuluan

Tradisi *roah* suku Sasak merupakan suatu tradisi zikir secara bersama-sama kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan. *Roah* sudah menjadi budaya lokal dan harus terus menerus dilestarikan disebabkan memberikan pendidikan yang sangat baik untuk generasi penerus.

Kegiatan *roah* pada prinsipnya dibagi menjadi dua yaitu *roah* untuk orang hidup atau *roah irup* (bahasa Sasak) dan *roah* untuk orang mati atau *roah mati* (bahasa Sasak). *Roah* orang hidup seperti, *roah* untuk tasyakuran orang menikah, *roah* khitanan, *roah* selamatn bagi orang yang telah memiliki janji, *roah* hari kesembilan anak yang lahir, *roah* hari pertama menempati rumah, *roah* setelah membeli kendaraan baru. Sedangkan *roah* untuk orang mati atau *roah mati* seperti, *roah* setelah pulang dari kuburan (*susur tanak*; bahasa Sasak), *roah* hari ketiga, hari ketujuh, hari kesembilan, hari keempat puluh, hari keseratus, dan hari keseribu orang meninggal (*bokor*, dalam bahasa Sasak), *roah* bagi orang yang baru selesai memperbaiki kuburan yang rusak (*roah tumput kubur*, bahasa Sasak).

Kegiatan *roah* merupakan tradisi nenek moyang yang masih terpelihara sampai sekarang oleh suku Sasak. Hal ini dilakukan karena memiliki hubungan dengan nilai budaya dan spiritual (Ariani,dkk: 2017). Tahap sebelum pelaksanaan *roah* masyarakat menyiapkan dulang sesaji dan api serta kemenyan (*Dupe*, bahasa Sasak). Tahap proses *roah* terdapat rangkaian acara pembukaan, zikir dan doa, ceramah atau tausiah. Tahap setelah pelaksanaan *roah* dirangkaikan dengan makan bersama (*begibung*). Sedangkan nilai sosial dan religius tersebut terdapat 4 nilai sosial toleransi, nilai sosial kerjasama, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia (Melati,dkk, 2023). Hal yang sama juga disampaikan oleh Isnaini (2021). Pendapat yang berbeda Aspar (2021) menjelaskan dalam melaksanakan *roah* pemberian dulang tergantung kelas sosial masyarakat. Ada kelas sosial *Raden* memiliki dulang yang samadengan kyai dan *perwangse* memiliki dulang yang sama dengan *jajar karang*.

Simbol yang terdapat dalam *roah* sudah kurang dipahami oleh generasi sekarang sehingga sangat diperlukan kajian yang mengadakan pembahasan khusus tentang *roah* sebagai kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadakan kajian lebih lanjut tentang *roah* suku Sasak untuk meningkatkan pengetahuan etnopedagogi yang berlaku di masyarakat Sasak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena subjek penelitian (Moleong, 2011). Sedangkan para ahli lain menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti objek secara alamiah (2010). Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung kegiatan *roah* dan wawancara. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Pemilihan Desa Bonjeruk sebagai lokasi karena masih memelihara tradisi *roah* sesuai peninggalan nenek moyang.

Hasil dan Pembahasan

Roah yang akan penulis bahas dalam tulisan ini adalah *roah* orang hidup atau *roah irup* dan *roah* orang meninggal (*roah mati*). Kedua kegiatan ini pada prinsipnya sama yakni sama-sama berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan. Namun yang berbeda adalah makna simbol dalam pelaksanaan.

Roah merupakan tradisi suku Sasak yang memiliki makna sama dengan kata upacara. Upacara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan suatu kegiatan tertentu sesuai dengan kebiasaan atau menurut agama (Poerwadarminta, 2007). Kegiatan *roah* (bahasa Sasak) merupakan kegiatan meminta selamat pada Tuhan Yang Maha Esa dengan memanjatkan doa bersama. Ada juga yang menjelaskan *roah* adalah kegiatan memanjatkan doa yang dihajatkan untuk mendapatkan keselamatan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia dan keluarga yang masih hidup (Melati, 2023). *Roah* merupakan tradisi yang perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi selanjutnya mengetahui warisan nenek moyangnya (Ariani, dkk, 2017).

Adapun *roah* yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah kegiatan doa bersama untuk memohon keselamatan suku Sasak untuk orang yang sudah meninggal dunia dan orang yang masih hidup.

Kegiatan *roah* pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu *roah* untuk orang yang hidup (*roah irup*; bahasa Sasak) atau berdoa untuk orang yang masih hidup dan *roah mati* yakni berdoa yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal dunia.

a. Roah Irup

Roah irup (bahasa Sasak) merupakan kegiatan doa bersama suku Sasak untuk meminta keselamatan bagi orang dan keluarganya yang masih hidup. Kegiatan *roah* atau doa bersama pada prinsipnya sama dengan kegiatan suku lain yaitu sama-sama meminta keselamatan, namun yang berbeda adalah proses *roah* suku Sasak mulai dari sebelum pelaksanaan *roah*, kegiatan *roah* dan proses setelah selesai *roah*. Terkait dengan *roah irup* sulit membedakan antara budaya dan agama (Aminah, 2021).

Pertama, pra *roah*. Sebelum mengadakan kegiatan *roah*, tuan rumah yang memiliki hajatan mempersiapkan kegiatannya dengan cara membuat dapur atau *tanjak pawon* (bahasa Sasak). *Roah* untuk orang yang masih hidup *pawon* atau dapur yang dibuat harus menghadap utara. Bentuk *pawon* menghadap ke utara sebagai sebuah ciri bahwa *roah* yang dilakukan adalah *roah* untuk orang dan keluarga yang masih hidup.

Tanjak pawon (bahasa Sasak) dilakukan oleh anggota *banjar*. *Banjar* adalah kelompok anggota masyarakat yang memberikan pelayanan pada saat pesta atau *begawe*. Yang menarik dalam mengadakan *tanjak pawon* adalah waktu akan mulai *tanjak pawon*. Waktu mulainya harus ditentukan orang yang dipercaya pada banjar tersebut seperti *ran* atau orang yang mengatur acara *begawe* atau orang menyimpan beras atau *tukang taok beras* (bahasa Sasak). *Ran* dan *tukang taok beras* biasanya dipegang oleh orang-orang yang sakti dan memiliki mantra dalam *banjar* tersebut dan biasanya memiliki keturunan *randan tukang taok beras*.

Kegiatan lain sebelum *roah* adalah mengundang kyai dengan membawa *kuncung* (daun pisang yang berbentuk segi tiga yang berisi sirih, rokok dan uang) dan membawa ayam untuk disembelih di rumah kyai. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi hari, jika pelaksanaan *roah*-nya pada siang hari atau sore hari. Jika kegiatan *roah*-nya pada pagi hari, maka pemberian *kuncung* akan diberikan satu hari sebelumnya. Kegiatan pengantaran *kuncung* ini memiliki maksud, untuk memberitahukan waktu kegiatan *roah* dilaksanakan. Jika waktunya sudah diinformasikan, maka kyai tidak bisa berpergian karena pada jam yang sudah diinformasikan akan dijemput untuk memimpin *roah*. Setelah kyai sudah jelas waktu kegiatan *roah*-nya. Misalnya, *roah* akan dilaksanakan pada jam 13.00 Wita, maka warga yang ada di sekitar tempat tinggal orang yang akan *roah* akan diberitahukan waktu *roah* jam 12.00 Wita satu jam lebih awal dari kedatangan kyai.

Pada saat kyai hadir, tuan rumah akan memberikan *pinginang* (piring yang dialaskan daun pisang berisi sirih dan rokok) lebih dikenal dengan *pinginang penjambek* (suguhan untuk menghormati kyai). Setelah semua warga yang telah diinformasi untuk *roah* datang ke

tempat acara *roah*. Barulah datang *pinginang roah* (piring yang dilapisi daun pisang yang berisi sirih, tembakau, uang dan kemenyan).

Kedua, pelaksanaan *roah*. Dalam pelaksanaan *roah irup* sebelum dilaksanakan *roah* terlebih dahulu di keluarkan dulang yang berjumlah dua dulang. Dulang yang dikeluarkan berbaris dari timur ke barat. Dulang yang paling utara di taruhkan satu biji telur yang sudah direbus. Dulang dibariskan dari timur ke barat sebagai sebuah ciri bahwa *roah* yang sedang dilakukan untuk orang hidup atau *roah irup*.

Kegiatan selanjutnya adalah berdoa yang dipimpin oleh kyai, sebelum kyai berdoa terlebih dahulu membakar kemenyan yang sudah disediakan di atas *pinginang roah*. Pelaksanaan setelah doa *roah* adalah *begibung* (makan bersama). Dalam kegiatan *begibung*, yang paling dulu cuci tangan adalah kyai, jika kyai belum cuci tangan, maka yang lain tidak boleh cuci tangan. Kegiatan selanjutnya adalah kyai memecahkan telur sebagai tanda semua yang ikut *roah* boleh mulai makan. Pada saat selesai kyai menanyakan kepada semua warga yang hadir “*sudah selesai?*”, warga yang *roah* menjawab “*sudah*” barulan kyai cuci tangan untuk selesai makan dan diikuti oleh yang lainnya.

Ketiga, selesai *roah*. Kegiatan terakhir adalah pemberian *berkat* (jajan *roah*). Semua warga yang hadir *roah* diberikan jajan semuanya untuk dibawa pulang dan lain halnya dengan kyai. Kyai tidak boleh membawa jajannya pulang tetapi harus diantarkan ke rumahnya.

b. Roah Mati

Selain kegiatan *roah irup*, *roah* yang lainnya adalah *roah* mati atau doa untuk orang yang meninggal. Pada prinsipnya *roah* mati dan *roah* orang hidup tidak jauh berbeda dalam pra pelaksanaan, pelaksanaan *roah* dan selesai *roah*. Namun memiliki simbol kegiatan yang sama tapi memiliki makna berbeda.

Pertama, pra pelaksanaan. Sebelum mengadakan *roah* mati sama halnya dengan dengan *roah irup* yaitu *tanjak pawon*. Inilah yang penulis maksud, pada bagian sebelumnya memiliki simbol yang sama tapi memiliki makna berbeda. Sama-sama *pawon* atau dapur yang dibuat, tapi kalau *roah* mati, *pawon* menghadap ke barat. Inilah sebagai ciri bahwa *roah* yang dilakukan adalah *roah* mati.

Kegiatan selanjutnya dalam *roah* mati adalah mengundang kyai dengan membawa *kuncung* sama halnya dengan kegiatan *roah* orang hidup atau *roah irup*. Setelah kyai diundang kegiatan selanjutnya adalah mengundang warga untuk *roah*. Kegiatan selanjutnya setelah kyai datang adalah memberikan dua *pinginang* (piring yang dialaskan daun pisang berisi sirih dan rokok). *Pinginang* yang diberikan adalah *pinginang penjambek* (suguhan

untuk menghormati kyai) dan *pinginang roah* (piring yang dilapisi daun pisang yang berisi sirih, tembakau, uang dan kemenyan), sama dengan *roah irup*.

Kedua, pelaksanaan *roah*. Pada prinsip pelaksanaan *roah* mati dan *roah* hidup sama namun yang berbeda adalah cara membariskan dulang. Dulang berbaris dari utara ke selatan. Ini sebagai ciri bahwa *roah* yang dilakukan adalah *roah* mati. Sedangkan *roah irup* dulangnya berbaris dari timur ke barat.

Ketiga, selesai *roah*. *Roah* mati dan hidup sama tapi dalam *roah* mati ada tambahan setelah selesai *begibung* (makan bersama), kyai kembali untuk berdoa yang dikenal dengan doa penutup dan setelah selesai berdoa barulah kyai memecahkan telur yang terdapat dalam *ancak* (makanan yang terdapat dalam anyaman bambu yang bentuk segi empat). Pemecahan telur oleh kyai sebagai tanda warga yang datang *roah* boleh pulang.

Kegiatan terakhir adalah pemberian *berkat* (jajan *roah*). Semua warga yang hadir *roah* diberikan jajan semuanya untuk dibawa pulang dan lain halnya dengan kyai. Kyai tidak boleh membawa jajannya pulang tetapi harus diantarkan ke rumahnya. Pemberian *berkat* kepada kyai pada saat *roah irup* dengan *roah* mati jauh berbeda. Pada saat *roah* hidup jajan yang diantar kepada kyai adalah seadanya. Namun, dalam *roah* untuk orang yang mati *berkat* (jajan) yang diantar kepada kyai adalah sejumlah kebutuhan pokok, perabot dapur, bahan ibadah, dan barang kesayangan yang dimiliki oleh orang yang meninggal. Semua barang itu dijadikan satu dan diantar pada saat selesai *roah* orang mati. Kegiatan ini dilakukan dengan keyakinan akan memberikan keselamatan bagi keluarga yang telah meninggal dunia.

c. Etnopedagogi *roah*

Kegiatan *roah* memiliki etnopedagogi sangat banyak bagi generasi yang ingin mempelajarinya. Etnopedagogi dalam budaya *roah* dapat memberikan pengetahuan tentang budaya lokal kepada generasi penerus untuk dipraktik dalam kehidupan sehari-hari (Surodiana, 2020). Etnopedagogi *roah* mulai dari kegiatan sebelum *roah* yaitu *tanjak pawon* (bahasa Sasak) dilakukan oleh anggota *banjar*. *Banjar* adalah kelompok anggota masyarakat yang memberikan pelayanan pada saat pesta atau *begawe*. Yang menarik dalam mengadakan *tanjak pawon* adalah waktu akan mulai *tanjak pawon*. Waktu mulainya harus ditentukan orang yang dipercaya pada *banjar* tersebut seperti *ran* atau orang yang mengatur acara *begawe* atau orang menyimpan beras atau *tukang taok beras* (bahasa Sasak). *Ran* dan *tukang taok beras* biasanya dipegang oleh orang-orang yang sakti dan memiliki mantra dalam *banjar* tersebut dan biasa memiliki keturunan menjadi *ran* dan *tukang taok beras*. Kegiatan ini memiliki nilai etnopedagogi gotong royong dan selalu taat pada pimpinan. Dalam *tanjak pawon* dilakukan

dengan cara bersama-sama anggota masyarakat yang terdekat dengan rumahnya. Terkait dengan nilai etnopedagogi taat pada pimpinan. Orang yang menjadi *ran* dan *tukang taok beras* sudah disepakati dalam sebuah *banjar*. Untuk menentukan jam mulai *tanjak pawon* ditentukan oleh *ran*. Jika belum dimulai oleh *ran* maka orang lain anggota *banjar* tidak boleh memulai *tanjak pawon*, inilah yang dimaksud dengan taat pada pemimpin. *Run* sudah ditentukan dengan musyawarah, maka keputusan *ran* untuk memulai *tanjak pawon* harus ikuti oleh warga *banjar*.

Pemberian undangan kepada kyai dengan membawa *kuncung* (daun pisang yang berbentuk segi tiga yang berisi sirih, rokok dan uang). Ini memberikan nilai etnopedagogi kepada generasi penerus adalah kyai merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan ditetapkan oleh masyarakat dengan musyawarah. Dengan diberikan undangan *kuncung*, hal ini sebagai undangan sekaligus sebagai penghormatan kepada kyai. Warga yang lain yang akan *roah* hanya dengan undangan lisan saja. Sebagai penghormatan lain kepada kyai pada saat datang akan diberikan *pinginang penjambek* (suguhan untuk menghormati kyai) dan *pinginang roah* (piring yang dilapisi daun pisang yang berisi sirih, tembakau, uang dan kemenyan).

Nilai etnopedagogi dalam pelaksanaan *roah* adalah dari segi dulang *roah* orang mati dari utara keselatan, ini memberikan pemahaman bahwa warga yang datang *roah* agar tidak tertawa terbahak-bahak disebabkan sedang berduka. Sedangkan dulang *roah irup* berbaris dari timur kebarat. Memberikan pengertian bahwa pada saat datang ke acara *roah*, bisa tertawa sesuka hati disebabkan orang sedang *roah irup*.

Kegiatan selanjutnya yang memiliki nilai etnopedagogi adalah kyai memecahkan telur masak sebagai tanda akan dimulai makan. Nilai etnopedagogi adalah supaya semua undangan bisa kenyang dan makan secara bersama-sama. Kalau tidak seperti ini yang akan menjadi masalah adalah orang yang paling belakang dapat dulang dan makan pelan, orang sudah kenyang tinggal sendiri yang makan, sehingga membuat orang menjadi malu. Kalau semua saling tunggu, semua tamu undangan akan makan dengan kenyang.

Nilai etnopedagogi yang terakhir dalam *roah* adalah pada saat cuci tangan selesai makan, tidak diizinkan mencuci tangan sebelum semua tamu undangan berhenti makan dan kyai paling dahulu cuci tangan. Etnopedagogi yang terkandung dalam kegiatan ini adalah dengan cuci tangan secara bersama, maka semua tamu undangan sudah menerima hidangan dengan sebaik-baiknya.

Simpulan

Nilai etnopedagogi dalam kearifan lokal *roah* adalah mulai dari bentuk *pawon* dari timur ke barat dalam *roah* mati, bentuk *pawon* mengajarkan warga yang hadir agar tidak tertawa terbahak-bahak karena orang sedang berduka. Jika bentuk *pawon*-nya dari selatan ke utara, memberikan pelajaran yang hadir bisa tertawa karena orang sedang *roah* untuk orang hidup. Nilai etnopedagogi lainnya adalah jangan memulai makan sebelum kyai mulai makan, maknanya agar semua menjadi kenyang. Nilai etnopedagogi yang terakhir adalah jangan cuci tangan sebelum kyai cuci tangan, tujuannya untuk menghargai sesama. *Roah* orang mati dan *roah* orang hidup dapat dikenal dari ciri-cirinya yaitu: bentuk *pawon* dan cara membariskan dulang yang disajikan kepada warga.

Referensi

- Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak*. *Tasâmuh*, 19(2), 167-180.
- Ariani, N. L., Sumerta, I., & Suarsana, I. (2017). *Tradisi Roah Segare di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*.
- Fauzan Aspar, M. (2022). *Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Roahan di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Isnaini, I. (2023). *Budaya Begibung di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat: Bentuk, Fungsi dan Makna* (Doctoral Dissertation, UIN Mataram).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Seli, M. (2023). *Nilai Sosial Dan Nilai Religius Dalam Tradisi Roah Masyarakat Sasak di Pancor Deneq Desa Batu Kumbung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surodiana, S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur*. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167.